



Article Informations
Corresponding Email:
fudila.nurul@gmail.com

Received: 29/08/2024; Accepted:
07/02/2025; Published: 07/02/2025

PENGARUH DONALD TRUMP TERHADAP HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN WORLD HEALTH ORGANIZATION 2020 - 2021

Fudila Nurul Islami

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstract

The good relationship between the WHO and the US ended with the US leaving the WHO. This relationship ended in the Era of President Trump. In the Trump Era, the relationship worsened due to the Covid pandemic. Initially a group of pneumonia cases were identified as severe acute respiratory syndrome (SARS-CoV-2). The emergence of this virus worsened the relationship that had been well established. . Trump felt that the WHO was too favorable to China, even though the US made the largest contribution to the WHO. Trump began to think about the benefits of US membership in WHO, which he found unfavorable. Trump, who has a view of putting America's interests first, began to rethink the benefits of WHO membership.

This article uses constructivism research. By conducting social interactions the actors can get different perceptions. This approach explains the analysis of individual identity, the individual identity of a policymaker can influence the policies made.

Keywords: Donald Trump, WHO, Covid - 19

Abstrak

Hubungan baik antara WHO dan AS berakhir dengan keluarnya AS dari WHO. Hubungan ini berakhir di Era Presiden Trump. Di Era Trump, hubungan memburuk akibat pandemi Covid. Awalnya sekelompok kasus pneumonia diidentifikasi sebagai sindrom pernapasan akut parah (SARS-CoV-2). Kemunculan virus ini memperburuk hubungan yang sudah terjalin baik. . Trump merasa WHO terlalu berpihak pada China, padahal AS memberikan kontribusi terbesar kepada WHO. Trump mulai memikirkan manfaat keanggotaan AS di WHO, yang menurutnya kurang menguntungkan. Trump yang memiliki pandangan untuk mengutamakan kepentingan Amerika, mulai memikirkan kembali manfaat keanggotaan WHO.

Artikel ini menggunakan penelitian konstruktivisme. Dengan melakukan interaksi sosial para pelaku dapat memperoleh persepsi yang berbeda-beda. Pendekatan ini menjelaskan analisis identitas individu, identitas individu seorang pengambil kebijakan dapat mempengaruhi kebijakan yang dibuat.

Kata Kunci: Donald Trump, WHO, Covid - 19

PENDAHULUAN

Covid - 19 menyebar dengan cepat di dunia, virus ini diketahui mendadak muncul pada akhir tahun 2019. Awalnya terjadi sekelompok kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya yang kemudian diidentifikasi sebagai sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Menyadari penyebarannya yang cepat, Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan virus corona baru 2019 (2019-nCoV, yang kemudian disebut Covid 19) sebagai keadaan darurat masyarakat yang menjadi perhatian internasional pada 30 Januari 2020 (Molly Sauer, 2021) Semenjak saat itu Covid - 19 telah menjadi perhatian kesehatan bersama, yang dikhawatirkan akan menyebar dengan cepat ke masing-masing negara. Amerika Serikat (AS) mengkonfirmasi kasus pertama Covid - 19 di negaranya pada 21 Januari ketika seseorang yang baru saja pulang dari perjalanannya di Wuhan, China.

Pada 23 Januari saat itu WHO menolak mengeluarkan keadaan darurat global sebagai akibat dari Covid - 19, tetapi mengakui potensi wabah ini menjadi keadaan darurat. Pada 31 Januari setelahnya AS menyiapkan serangkaian pembatasan bagi pelancong yang berasal dari negara-negara yang dianggap memiliki wabah Covid - 19 yang signifikan (Candice Norwood, 2020). Amerika juga melakukan larangan masuk bagi Warga Negara China dengan beberapa daftar pengecualian yang mencakup warga negara AS dan pasangannya, penduduk tetap yang sah dan pasangannya, pemerintah pejabat asing, dan anggota bersenjata AS. Amerika juga mewajibkan penumpang yang melakukan penerbangan dari China untuk menjalani pemeriksaan selama dua minggu. Trump dianggap lambat dalam membuat kebijakan larangan travel dari China, lebih lambat lagi merilis larangan travel 6 minggu kemudian untuk negara – negara Eropa dimana saat itu Virus Corona sudah lama menyebar.

Pada bulan Februari kasus – kasus meningkat dengan pesat, WHO-pun sudah memberikan peringatan, tapi Trump masih meremehkan ancaman Covid - 19 di Amerika Serikat (Paul E. Rutledge, 2020). Pada 11 Maret WHO

menyatakan COVID – 19 sebagai pandemi, setelah terjadi lebih dari 118.000 kasus di 114 negara dan 4.291 meninggal (CDC, 2023). Pada tanggal 13 Maret Donald Trump baru mengumumkan keadaan darurat nasional dan memobilisasi sumber daya pemerintah federal yang sangat besar untuk membantu badan-badan kesehatan masyarakat untuk siap menghadapi krisis, dan pada Akhir Maret Amerika Serikat mulai menerapkan *lockdown* (Josh Margolin, 2020).

Dalam penanganan Covid - 19 WHO mendapat banyak kritik, tapi kritik paling berani disampaikan oleh Donald Trump selaku Presiden Amerika Serikat. Trump mengancam akan menghentikan pendanaan karena WHO dianggap terlalu *China-centric*. Trump merasa WHO terlalu memihak China, padahal AS memberikan sumbangan terbesar untuk WHO. Trump mulai berpikir manfaat dari keanggotaan AS di WHO, yang menurutnya tidak menguntungkan. Trump yang memiliki pandangan mendahulukan kepentingan Amerika (*america first*) mulai memikirkan ulang manfaat keanggotaan WHO. Pada 6 Juli AS mengirimkan surat secara resmi kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa AS akan keluar dari WHO dan memulai resmi proses penarikan diri.

PEMBAHASAN

Saat kampanye kepresidenannya Trump memproklamasikan wacana *America First* dan *Make America Great Again* sebagai visi Trump untuk membawa Amerika Serikat kembali menuju kejayaannya (Helsi E. Putri, 2019) Di pidato kemenangannya Trump akan memanfaatkan orang-orang kreatif, cerdas dan berbakat dalam membangun Amerika dan dimanfaatkan kembali menjadi kebaikan dan manfaat bagi Warga Amerika. Trump ingin Amerika Serikat kembali pada masa kejayaannya. Trump menilai saat ini Amerika Serikat mengalami kemunduran ekonomi disebabkan negara lain yang mengambil keuntungan dari Amerika. Kebijakan Trump bersifat proteksionis dan arah unilateral. Trump menganggap globalisasi telah

merugikan Amerika secara ekonomi, dan Trump menegaskan Amerika Serikat tidak akan dimanfaatkan lagi.

Dalam otobiografinya, *The Art of Deal*, Trump mengklaim ia mempelajari etos kerja yang kuat dari ayahnya (Martin P, 2020). Trump tidak pernah menghambur-hamburkan uang. Sebelum kebangkrutan pertamanya dan sebelum *The Apprentice* mengizinkan Amerika untuk melihat apartemennya. Hal yang Trump pelajari dari ayahnya adalah setiap sen sangat berarti, karena tidak lama uang yang dimiliki akan menjadi dolar. Ayahnya mengajarkan bahwa setiap uang berharga walau hanya satu sen karena pada akhirnya uang tetaplah uang dan akan tetap berharga berapapun jumlahnya.

Trump tumbuh di keluarga pebisnis, ayahnya mengatakan dunia adalah tempat yang berbahaya, maka harus siap bertarung (Ilham Fadil, 2020). Trump mengangap berpikiran besar merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Dalam menjalankan bisnis Trump berorientasi pada hasil. Dalam menjalani bisnis Trump berorientasi pada hasil, hal ini karena merupakan hal biasa dalam bisnis untuk menggunakan modal serendah-rendahnya dan mencari untung setinggi-tingginya.

Trump memberikan kecaman ekonomi kepada para pendahulunya. Ia mencemooh para pengambil keputusan di Washington karena melemahkan posisi Amerika di dunia dengan menyia-nyiakan sumber daya, membiarkan sekutu menipu AS dan musuh menghina kekuatan AS (Luis D. Vinha, 22). Selama melakukan retorika kampanye Trump terlihat bersifat agresif yang merupakan ciri dari tindakannya sebagai pengembang dan pengusaha real estate.

Donald Trump hanya membutuhkan dua tahun untuk mengubah apa yang telah dibangun Presiden Obama. Dengan menggunakan kebijakan *America First* yang populis, Trump membenarkan tidakannya untuk merevisi kesepakatan internasional. Kesepakatan-kesepakatan yang dimaksud seperti Perjanjian Paris, Kawasan Perdagangan Bebas Amerika Utara, dan Rencana Aksi Komprehensif Bersama. Pada saat yang sama Trump juga menggagas berbagai ide baru seperti rencana pembangunan tembok di perbatasan Meksiko dan pembatasan imigrasi dari negara-negara

Muslim. Hal ini menunjukkan tingginya keterlibatan Trump dalam menghasilkan kebijakan negara. Penyebab dari hal ini bisa karena memiliki latar belakang profesional di bidang politik internasional atau hanya merasa tertarik dan berada tengah-tengah kejadian meskipun tidak memiliki pengalaman.

Kedua faktor ini berbeda sesuai dengan tingkat kepribadian yang mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri (Kenny S. Abdiel, 2020). Jika memiliki *background* seorang profesional dalam bidang politik internasional akan ada kecenderungan untuk tidak membuat keputusan secara personal. Sebaliknya jika keterlibatannya hanya disebabkan kepentingan pribadi maka urusan multinasional yang dimaksud hanya urusan pribadinya semata. Keterlibatannya dalam politik luar negeri semata-mata disebabkan oleh perasaan yang meluap. Tidak heran jika penilaian pribadi memiliki peran penting dalam tipe pemimpin dominan.

Kebijakan Luar Negeri Trump semakin menunjukkan pendekatan naluri dan terlihat mengabaikan jalur mekanisme tradisional dalam pembuatan kebijakan luar negeri (David Schultz, 2019). Dalam banyak hal pola keputusan Trump dalam pembuatan kebijakan luar negeri memiliki kesamaan yang menjadi ciri khas pemerintahannya, tidak jelas dan tidak terorganisir. Dalam menjalani kebijakan luar negerinya Trump terkenal tidak

Kebijakan Luar Negerinya bersifat pribadi seperti halnya Kim Jong Un dari Korea Utara dan bukan berasal dari statistik Preferensinya terhadap seni kesepakatan di dasarkan pada teori tradisional negosiasi bisnis yang menekankan pada hal-hal pribadi. Dan seperti kebanyakan kesepakatan bisnis lainnya, kesepakatan ini bersifat transaksional dan tidak selalu menjadi bagian dari membangun hubungan jangka panjang.

Kepentingan Trump terlihat lebih sempit dibandingkan dengan kepentingan Presiden-presiden Amerika Serikat sebelumnya. Lebih khususnya dia mengadopsi pendekatan yang lebih nasionalis, isolasionis, unilateral, bilateral, dan anti imigran. Dalam menggambarkan kebijakan luar negeri Pemerintahan Trump, kebijakan tersebut bukanlah kebijakan

pemerintah melainkan pandangan Trump sendiri. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di bawah Pemerintahan Trump bukanlah hasil pertimbangan institusional dan organisasi. Trump juga suka menggambarkan bagaimana dia memiliki hubungan baik dengan Putin, Kim Jong Un dan Xi Jinping (sebelum Covid - 19). Bagi Trump bukanlah bagaimana Amerika Serikat berhubungan dengan negara lain, melainkan kepentingan Amerika Serikat direduksi menjadi hubungan pribadinya.

Fungsi utama dalam dibentuknya WHO adalah untuk memberikan kepemimpinan dalam hal - hal penting yang berkaitan dengan kesehatan semua orang dan untuk mengumpulkan serta menkoordinasikan tindakan bersama yang efektif bagi mitra - mitra berbagai negara.¹ pada tahun pertama pandemi kehadiran WHO di tingkat negara, infrastruktur dan sistem yang sudah ada yaitu melalui WCO memungkinkan upaya kepemimpinan dan koordinasi lebih intensif untuk mendukung kesiapsiagaan pandemi dan respon terhadap pandemi di setiap negara. Sstem Manajemen Insiden WHO telah mengaktifkan 22 persen WCO bahkan sebelum WHO menyatakan Covid - 19 sebagai peristiwa kesehatan masyarakat yang akhirnya menjadi perhatian internasional. Pada 30 januari 2020 sejumlah 65 persen WCO sebelum kasus Covid - 19 dilaporkan.

Perspektif Trump berubah mengenai WHO, kini ia sudah tidak lagi mempercayai organisasi itu. Tekanan dalam negeri membuat Trump terpojok. Trump dianggap gagal dalam menangani penyebaran Covid -19. Trump merasa WHO gagal dalam menangani Covid - 19, dengan

mempercayai pernyataan awal China bahwa virus itu tidak menyebar ke manusia dan tidak menyampaikan temuan Taiwan di akhir Desember. Trump awalnya menganggap virus ini adalah masalah domestik dan China lah yang bertanggungjawab sebagai tempat mewabahnya virus ini. Trump menganggap WHO terlalu lunak terhadap China, yang tidak transparan dan hanya memberikan data yang sedikit di bawah ketentuan hukum internasional.

Trump telah menegaskan akan mengerahkan seluruh pengaruhnya untuk menahan dana bagi WHO (Muhaimin, 2020). Trump telah mengatakan akan menghentikan bantuan AS untuk WHO pada April 2020. Trump menganggap WHO tidak serius dalam menanggapi pandemi Covid-19. Dalam sidang Majelis Kesehatan Dunia atau *World Health Assembly (WHA)* yang berlangsung sejak 18 Mei, Trump menolak berpidato di depan forum secara telekonferensi di sidang. Sementara itu Menteri Kesehatan AS, Alex Azhar, yang memberikan pidato menyatakan WHO gagal dalam menangani Covid - 19 yang menyebar tak terkendali.

Pada 19 Mei Trump mengumbar kecamannya di Twitter, Trump mengecam WHO karena mengabaikan laporan terpercaya mengenai penyebaran mengenai virus di Wuhan yang berbenturan langsung dengan pemerintahan China.² Trump juga mengaggap organisasi ini membuat klaim tentang virus corona baru yang sangat tidak akurat bahkan menyesatkan dan menyerah oleh tekanan yang dibuat Presiden Xi Jinping untuk tidak mengumumkan wabah virus corona baru sebagai keadaan darurat. Di dalam

suratnya Trump mengatakan, “*Satu-satunya jalan ke depan untuk WHO adalah jika benar-benar dapat menunjukkan kemerdekaan dari China*”. Trump juga merujuk merasa WHO yang sekarang kurang tegas tidak seperti Mantan Direktur Jendral WHO Harlem Brundtland, yang tidak ragu-ragu untuk mengkritik China karena dianggap membahayakan kesehatan global. Tuduhan terhadap China dipicu oleh beberapa anggota di administrasi Trump dan Trump sendiri, mereka meyakini bahwa virus itu berasal dari laboratorium di Wuhan. Para ilmuwan dunia mematahkan tuduhan itu, Trump sendiri tidak pernah memberikan bukti. Trump menghentikan pendanaan WHO pada April dengan alasan organisasi WHO itu ‘China Sentris’.

Trump menganggap sikap Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah melewati batas. Trump berkomitmen akan mengarahkan dana itu ke badan amal kesehatan masyarakat global lain. Trump menuduh WHO gagal meminta peertanggungjawaban China atas pandemi. Secara ekonomi, semua yang berhubungan dengan kebijakan luar negeri Trump adalah permainan *zero-sum game*. Dalam menjalankan kebijakan luar negerinya Trump mengharapkan AS menang dengan setiap negara yang sedang berhubungan dengan Amerika. Trump tidak memiliki negara preferensi, walaupun termasuk sekutu.

Identitas Trump sebagai seorang pebisnis dan tumbuh dengan mendapat pembelajaran mengenai bisnis dari kecil yang diajarkan langsung oleh ayahnya, membuat Trump terbiasa melihat dunia dari kaca mata untung dan rugi. Seorang pebisnis seperti Trump tidak akan membuang-buang uang demi kepentingan masyarakat dunia. Sebelum Covid - 19 Trump tidak memiliki masalah apapun dengan WHO, bahkan Amerika Serikat tetap

menjadi penyumbang nomor satu WHO. Setelah Covid - 19 persepsi Trump mulai berubah mengenai WHO. Trump menganggap WHO tidak kompeten dalam menangani pandemi Covid -19 dan adanya kecondongan WHO terhadap China. Trump mempertanyakan WHO yang malah memuji penanganan Covid -19 di China, padahal awalnya China menutupi kasus itu hingga menyebabkan korban yang banyak di dunia dan tidak memberikan data yang transparan mengenai kasus Covid -19 yang terjadi di negaranya.

Walaupun begitu Trump tidak langsung mengeluarkan Amerika Serikat dari WHO secara tiba-tiba, ia mengirimkan surat dalam bernegosiasi dengan WHO untuk tidak lagi terikat dengan China. Ketika pernyataannya dianggap dibuat-buat (jangan mempolitisasi) Donald Trump dengan tegas memutuskan untuk keluar dari WHO.

Sementara itu WHO hanyalah organisasi yang mengurus masalah kesehatan, China yang sekarang telah memiliki pengaruh yang besar di dunia. Amerika Serikat pun bahkan mulai menganggap China sebagai ancaman seperti terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China di masa Pemerintahan Trump. Tidak banyak hal yang dapat WHO lakukan kecuali berusaha lebih baik lagi dalam berhubungan dengan China. Walaupun China tidak transparan dan hanya memberikan data yang sedikit, WHO tidak dapat memaksa China. Dikhawatirkan China malah akan menutup semua akses WHO pada negaranya dan WHO pasti akan disalahkan juga karena mengambil keputusan yang tidak bijak. Amerika Serikat dan negara lainnya sedang sibuk dengan urusan menangani Covid-19 di negara masing-masing, jadi WHO hanya bisa mengandalkan diri sendiri untuk menjaga kesehatan dunia dan menjaga nama baik WHO.

KESIMPULAN

Identitas Trump sebagai pengusaha membuat Trump terbiasa melihat dunia dari kaca mata untung dan rugi. Donald Trump sudah diajarkan sedari kecil untuk melihat bahwa dunia adalah temoat yang berbahaya. Trump mengusahakan untuk menguntungkan Amerika Serikat juga. Dalam kasus WHO Trump melihat WHO tidak kompeten dalam menangani masalah Covid 19 dan terlihat condong ke arah China. Menurut Trump itu adalah sebuah

kesalahan karena bagaimanapun kelalaian China lah yang menyebabkan Covid menyebar dan membunuh banyak jiwa.

REFERENSI

- Amy Coates, dkk. "The World Health Organization's Frontline Support to Countries During the COVID-19 Pandemic in 2020." *Frontiers in Public Health*, vol. 10, (Maret 2022) online. internet, 26 Agustus 2024, frontiersin.org
- Candice Norwood, "Trump Restricts Immigration amid the Pandemic. Critics See It as an Excuse to Push His Own Agenda", *PBS NewsHour* (28 Juli 2020) internet. 21 Mei 2024, www.pbs.org
- CDC, "CDC Museum COVID-19 Timeline", *Centers for Disease Control and Prevention*, CDC Museum, (15 Maret 2023) internet, 22 Mei 2024, www.cdc.gov
- Helsi Eka Putri dan Aspin Nur Arifin Rivai. "Donald Trump, America First, dan Deglobalisasi: Bagaimana Kelanjutannya?" *Insignia: Journal of International Relations*, No. 1 Vol. 6 (Maret 2019) 35, online. Internet, 25 Agustus 2024, jos.unsoed.ac.id
- Ilham Fadil dan Rr Hermini Susiatiningsih. "Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States." *Journal of International Relations Diponegoro*, No. 2 Vol. 6 (2 Maret 2020) Online. Internet, 25 Agustus 2024, ejournal3.undip.ac.id
- Jeffrey King dan Andrew Lugg "Politicising Pandemics: Evidence from US Media Coverage of the World Health Organisation." *Global Policy*, No. 2 Vol. 14 (Mei 2023) 247, online. internet, 20 Agustus 2024, onlinelibrary.wiley.com
- Josh Margolin dan James G. Meek, "Intelligence Report Warned of Coronavirus Crisis as Early as November: Sources." *ABC News* (9 April 2020) internet, 22 Mei 2024, abcnews.go.com
- Martin Pengelly "Donald Trump's Behavior Was Shaped by His 'sociopath' Father, Niece Writes in Bombshell Book." *The Guardian* (7 Juli 2020) internet. 26 Agustus 2024, www.theguardian.com
- Muhaimin, "Trump Ultimatum WHO 30 Hari: Perbaiki Diri atau AS Hengkang!" *SINDOnews Internasional*, (19 Mei 2020) internet. 26 Agustus 2020, international.sindonews.com

Molly Sauer A., dkk. "A Failure to Communicate? How Public Messaging Has Strained the COVID-19 Response in the United States." *Health Security*, No. 1 Vol. 19 (Februari 2021) 65, online. internet, 18 Mei 2024, www.liebertpub.com

Paul E. Rutledge "Trump, COVID-19, and the War on Expertise." *The American Review of Public Administration*, No. 6-7 Vol. 50 (Agustus 2020) 506, online. internet, 21 Mei 2024, David Schultz, "American Foreign Policy in the Age of Donald Trump." *Lithuanian Annual Strategic Review*, No. 1 Vol. 17 (November 2019) online. internet, 25 Agustus 2024, creativecommons.org

Luis Da Vinha dan Anthony Dutton, "Embracing the Maverick: The Evolution of President Donald Trump's Management of Foreign Policy-Making." *Central European Journal of International and Security Studies*, No. 1 Vol. 16 (Maret 2022) 5, online. internet, 26 Agustus 2024, cejiss-org

Kenny Setya Abdiel. "Individual Foreign Policy Analysis of Donald Trump: A Case Study of the US Embassy Relocation to Jerusalem." *Jurnal Hubungan Internasional*, No. 1 Vol. 9 (September 2020) 17 online. internet, 25 Agustus 2024, journal.umy.ac.id